

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*,
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2015-2019)**

SKRIPSI

**Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana S-1**



Disusun Oleh :
Baety Nurjanah
NIM. 16.0102.0115

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

**PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*,
KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN
INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE***

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di
BEI Periode 2015-2019)**

SKRIPSI

**Diajukan Guna Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar
Sarjana Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Muhammadiyah Magelang**



Disusun oleh:
Baety Nurjanah
NIM. 16.0102.0115

**PROGRAM STUDI AKUNTANSI
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAGELANG
TAHUN 2020**

SKRIPSI

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY*, KARAKTERISTIK PERUSAHAAN, DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar
di BEI Periode 2015-2019)

Dipersiapkan dan disusun oleh:

Baety Nurjanah

NPM 16.0102.0115

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji
Pada tanggal 25 Agustus 2020

Susunan Tim Penguji

Pembimbing



Muji Murnani, S.E., M.Si., Ak., CA

Pembimbing I

Pembimbing II

Tim Penguji



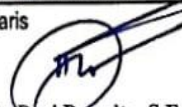
Dr. Barkah Susanto, M.Sc., Ak.

Ketua



Muji Murnani, S.E., M.Si., Ak., CA

Sekretaris



Yulinda Dewi Pramita, S.E., M.Sc., Ak.

Anggota

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan

Untuk memperoleh gelar Sarjana S1

Tanggal

04 SEP 2020



Dra. Maylina Kurnia, MM

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Baety Nurjanah
NPM : 16.0102.0115
Fakultas : Ekonomi dan Bisnis
Program Studi : Akuntansi

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi yang saya susun dengan judul:

**Pengaruh *Corporate Social Responsibility*, Karakteristik perusahaan Dan
Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance*
(Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun
2015-2019)**

adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat dari skripsi orang lain. Apabila kemudian hari pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabut predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, untuk dapat dipergunakan bilamana diperlukan.

Magelang, 12 Agustus 2020

Pembuat Pernyataan,



Baety Nurjanah
NIM 16.0102.0115

RIWAYAT HIDUP

Nama : Baety Nurjanah
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat, Tanggal Lahir : Magelang, 08 November 1998
Agama : Islam
Status : Belum Menikah
Alamat Rumah : Nampun RT 01/ RW 02 Tanjungsari
Borobudur Magelang

Alamat Email : baety0811@gmail.com

Pendidikan Formal:
Sekolah Dasar(2004-2010) : SD Negeri Tanjungsari
SMP (2010-2013) : SMP Negeri 1 Borobudur
SMA(2013-2016) : SMA Negeri 1 Salaman
Perguruan Tinggi(2016-2020) : Universitas Muhammadiyah Magelang

Magelang, 12 Agustus 2020
Pembuat Pernyataan,



Baety Nurjanah
NIM 16.0102.0115

MOTTO

*“Barang siapa yang bersungguh-sungguh, sesungguhnya kesungguhan tersebut
untuk kebaikan dirinya sendiri”*

(Q.S. Al-Ankabut 6)

*“Yakin merupakan sebuah kunci dari segala permasalahan, dan kegagalan
adalah kesempatan untuk memulai kembali”*

Henry Ford

“Bekerja Keras dan bersikap baiklah. Hal luar biasa akan terjadi”

Conan O’Brien

KATA PENGANTAR

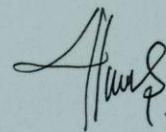
Puji dan syukur Allah SWT atas segala limpahan rahmat dan hidayah-Nya. Atas karunianya penulis dapat menyelesaikan penelitian dan skripsi yang berjudul **“Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), Karakteristik Perusahaan Dan Kepemilikan Institusional Terhadap *Tax Avoidance* (Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019)”**.

Skripsi ini disusun dan diajukan untuk memenuhi salah satu syarat kelulusan dalam meraih derajat Sarjana Akuntansi program Strata Satu (S-1) Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah Magelang. Selama penelitian dan penyusunan laporan penelitian dalam skripsi ini, penulis tidak luput dari kendala. Kendala tersebut dapat diatasi penulis berkat adanya bantuan, bimbingan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih sebesar besarnya kepada:

1. Ibu Muji Mranani, S.E., M.Si., Ak.,CA. selaku Dosen Pembimbing yang telah mengorbankan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan bimbingan dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Wawan Sadtyo Nugroho, M.Si., Ak., CA. selaku Ketua Program Studi Akuntansi.
3. Seluruh Civitas Akademika yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat berharga dan telah membantu kelancaran selama menjalankan studi di Universitas Muhammadiyah Magelang.
4. Bapak dan Ibu tersayang, terimakasih atas do'a dan kasih sayang yang tulus dan tak terhingga, serta selalu berusaha memberikan yang terbaik untuk anakmu ini.
5. Adikku tersayang, Anugrah Dwi Juniarto, terimakasih atas do'a dan dorongan semangatnya
6. Teman-teman Akuntansi 16B, terimakasih telah menjadi teman yang baik selam kuliah.
7. Semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan bantuan, dukungan, semangat dan do'a dalam penulisan skripsi ini.

Semoga Allah SWT melimpahkan rahmat dan karunia-Nya kepada semua pihak atas bantuan yang diberikan kepada penulis. Akhirnya penulis hanya dapat mengharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pada khususnya dan pembaca pada umumnya.

Magelang, 12 Agustus 2020
Peneliti



Baety Nurjanah
NPM. 16.0102.0115

ABSTRAK

PENGARUH *CORPORATE SOCIAL RESPONSIBILITY* (CSR), KARAKTERISTIK PERUSAHAAN DAN KEPEMILIKAN INSTITUSIONAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE*

**(Studi empiris pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun
2015-2019)**

Oleh:

Baety Nurjanah

Penelitian ini bertujuan untuk menguji mengenai pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), karakteristik perusahaan dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Penelitian ini menggunakan sampel dari perusahaan manufaktur. Berdasarkan metode *purposive sampling*, dengan periode penelitian selama 5 tahun dari tahun 2015 sampai dengan 2019 diperoleh sebanyak 105 sampel dari 21 perusahaan. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *capital intensity*, ukuran perusahaan, *sales growth* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Sedangkan leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Kata kunci: *Tax Avoidance, CSR, Profitabilitas, Leverage, Capital Intensity, Ukuran Perusahaan, Sales Growth, dan Kepemilikan Institusional.*

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	Error! Bookmark not defined.
SURAT PERNYATAAN	Error! Bookmark not defined.
RIWAYAT HIDUP	Error! Bookmark not defined.
MOTTO	v
KATA PENGANTAR	Error! Bookmark not defined.
ABSTRAK	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	14
C. Tujuan Penelitian	15
D. Kontribusi Penelitian.....	16
1. Kontribusi Teoritis	16
2. Kontribusi Praktis.....	16
E. Sistematika Pembahasan	16
BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS	
A. Telaah Teori	19
1. <i>Theory of Planned Behavior</i>	19
2. Penghindaran Pajak	21
3. Karakteristik Perusahaan	23
4. <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>	23
5. <i>Profitabilitas</i>	25
6. <i>Leverage</i>	26
7. <i>Capital Intensity</i>	26
8. Ukuran Perusahaan	27
9. <i>Sales Growth</i>	29

10. Kepemilikan Institusional	29
B. Telaah Penelitian Terdahulu	30
C. Perumusan Hipotesis	32
D. Model Penelitian	44
BAB III METODA PENELITIAN	
A. Populasi dan Sampel	45
1. Populasi	45
2. Sampel	45
B. Data Penelitian	46
1. Jenis dan Sumber Data	46
2. Teknik Pengumpulan Data	46
C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel	46
D. Metode Analisis Data	50
1. Statistik Deskriptif	50
2. Uji Asumsi Klasik	51
3. Analisis Linier Berganda	54
4. Uji Hipotesis	56
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	
A. Sampel Penelitian	59
B. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian	60
C. Uji Asumsi Klasik	63
D. Analisis Regresi Berganda	67
E. Uji Hipotesis	69
F. Pembahasan	75
BAB V KESIMPULAN	
A. Kesimpulan	86
B. Keterbatasan Penelitian	87
C. Saran	88
DAFTAR PUSTAKA	89
LAMPIRAN	93

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Telaah Penelitian Sebelumnya.....	30
Tabel 4. 1 Kriteria Sampel	59
Tabel 4. 2 Uji Statistik Deskriptif	60
Tabel 4. 3 Uji Normalitas (Sebelum Outlier).....	64
Tabel 4. 4 Uji Normalitas (Setelah outlier).....	65
Tabel 4. 5 Hasil Uji Multikolinearitas	65
Tabel 4. 6 Hasil Uji Heteroskedastisitas	66
Tabel 4. 7 Hasil Uji Autokorelasi	67
Tabel 4. 8 Hasil Koefisien Regresi	68
Tabel 4. 9 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)	70
Tabel 4. 10 Hasil Uji F	70
Tabel 4. 11 Hasil Uji Statistik t.....	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1 Model Penelitian	44
Gambar 3. 1 Uji Statistik F(<i>Goodness of Fit</i>)	57
Gambar 3. 2 Penerimaan Hipotesis Positif Uji Statistik t	58
Gambar 3. 3Penerimaan Hipotesis Negatif Uji Statistik t.....	58
Gambar 4. 1 Nilai Kritis Uji Statistik F	71
Gambar 4. 2 Nilai Kritis Uji Statistik t Variabel CSR	72
Gambar 4. 3 Nilai Kritis Uji Statistik t Variabel Profitabilitas	72
Gambar 4. 4 Nilai Kritis Uji Statistik t Variabel <i>Leverage</i>	73
Gambar 4. 5 Nilai Kritis Uji Statistik t Variabel <i>Capital Intensity</i>	73
Gambar 4. 6Nilai Kritis Uji Statistik t Variabel Ukuran Perusahaan	74
Gambar 4. 7Nilai Kritis Uji Statistik t Variabel Kepemilikan Institusional	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1Daftar Sampel Perusahaan.....	94
Lampiran 2 Data Perusahaan (Setelah Outlier).....	94
Lampiran 3 Indikator GRI	95
Lampiran 4 Data Perhitungan Variabel <i>Tax Avoidance</i>	103
Lampiran 5Data Perhitungan Variabel <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	106
Lampiran 6Data Perhitungan Variabel Profitabilitas.....	118
lampiran 7Data Perhitungan Variabel <i>Leverage</i>	121
Lampiran 8Data Perhitungan Variabel <i>Capital Intensity</i>	124
Lampiran 9Data Perhitungan Variabel Ukuran Perusahaan	127
Lampiran 10Data Perhitungan Variabel <i>Sales Growth</i>	130
lampiran 11Data Perhitungan Variabel Kepemilikan Institusional	133
Lampiran 12 Hasil Tabulasi.....	136
Lampiran 13Statistik Deskriptif.....	139
Lampiran 14 Uji Normalitas (Sebelum Outlier)	139
Lampiran 15Uji Normalitas (Setelah Outlier).....	140
Lampiran 16Uji Multikolinearitas	140
Lampiran 17Heteroskedastisitas	141
Lampiran 18Uji Autokorelasi	141
Lampiran 19Analisis Regresi Linier Berganda.....	142
Lampiran 20Koefisien Determinasi (R^2)	142
Lampiran 21Uji Statistik F (<i>Goodness of Fit</i>)	142
Lampiran 22 Uji Statistik t.....	143

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pajak merupakan sumber pendanaan penting bagi Indonesia, mengingat pajak merupakan sumber pendanaan terbesar yang digunakan untuk pembangunan negara. Bagi pemerintah pajak merupakan sumber penerimaan yang berpengaruh penting dalam struktur Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara (APBN)(Putri & Putra, 2017). Penerimaan pajak digunakan oleh pemerintah untuk membangun infrastruktur, peningkatan pendidikan, penguatan ketahanan dan keamanan negara, serta pembangunan daerah. Anggapan wajib pajak bahwa pembayaran pajak merupakan suatu penghalang untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga wajib pajak berupaya untuk membayar pajak seminimal mungkin. Berbanding terbalik dengan pemerintah yang berupaya memaksimalkan penerimaan negara melalui pajak untuk membiayai penyelenggaraan negara (Dharma & Noviasari, 2017).

Pemerintah berusaha untuk meningkatkan penerimaan pajak, dengan melakukan perubahan mengenai ketentuan umum dan tata cara perpajakan merubah sistem pemungutan pajak yang ada di Indonesia menjadi *Self Assesment System*. *Self Assesment System* merupakan sistem pemungutan pajak yang membutuhkan kesadaran dan kepatuhan masyarakat mengenai pentingnya pajak bagi negara Indonesia. Sistem ini mengedepankan wajib pajak untuk menghitung, menyetorkan dan melaporkan pajak yang terutang, peran dari institusi hanya untuk mengawasi dan menegakkan hukum melalui

pemeriksaan dan penyidikan pajak (www.kemenku.go.id). Namun dengan diterapkannya *Self Assesment System* mendorong wajib pajak untuk tidak patuh dan memanfaatkan tindakan *tax avoidance* dengan tujuan mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Tax avoidance merupakan suatu tindakan yang dilakukan oleh wajib pajak dengan tujuan untuk meminimalkan kewajiban pajak secara hati-hati dengan mengaturnya untuk mengambil keuntungan dari celah-celah dan ketentuan pajak. *Tax avoidance* dapat dikatakan sebagai tindakan yang tidak melanggar peraturan perpajakan, karena wajib pajak berusaha mengurangi jumlah pajak terutang dengan mencari kelemahan yang terdapat pada peraturan perpajakan (C. A. Pohan, 2016). Salah satu hal yang mendorong wajib pajak untuk melakukan tindakan *tax avoidance* yaitu anggapan wajib pajak bahwa pembayaran pajak merupakan suatu penghalang untuk mendapatkan laba yang maksimal, sehingga wajib pajak berupaya untuk membayar pajak seminimal mungkin. Tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tidak dilarang, asalkan masih sesuai dengan ketentuan perpajakan dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Menurut direktur *Center for Indonesia Taxation Analysis* (CITA), bahwa pertumbuhan ekonomi di Indonesia bertumbuh positif, namun tidak diimbangi dengan kinerja pemungutan pajak yang masih dikatakan tidak mengalami peningkatan. Tingkat kepatuhan pajak di Indonesia juga belum maksimal, hal tersebut dapat dilihat dari presentase kepatuhan wajib pajak yang masih 68% pada tahun 2017 (www.kemenkeu.go.id). Menurut data dari DJP tahun 2019 bahwa tingkat penghindaran pajak di Indonesia mencapai

41%. Jumlah wajib pajak badan yang terdaftar di tahun 2019 sebesar 1,47 juta, sedangkan jumlah wajib pajak yang membayar pajak hanya 961.688 dan mengakibatkan penurunan penerimaan pajak, yang semula di tahun 2018 sebesar 92,23% menjadi 84,44% di tahun 2019 (www.pajak.go.id).

Berdasarkan Kementrian Perindustrian Republik Indonesia, industri manufaktur merupakan penyumbang terbanyak dalam meningkatkan Produk Domestik Bruto (PDB) nasional dan memberikan kontribusi tinggi dalam pembayaran pajak. Aktivitas dalam sektor manufaktur memberikan efek berantai dalam meningkatkan nilai tambah bahan baku dalam negeri, penyerapan tenaga kerja lokal, dan penerimaan devisa dari ekspor serta pajak (Tri & Ambarwati, 2020). Namun berdasarkan data dari kementrian keuangan, penerimaan pajak pada awal tahun 2019 tumbuh 8,82% atau meningkat dari Rp. 79 triliun menjadi Rp. 86 triliun, tetapi hasil penerimaan pajak dari sektor manufaktur justru bertumbuh negatif. Sektor manufaktur berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak, dan menyeter pajak sebesar Rp 16,77 triliun atau menurun sebesar 16,2% *year on year* (www.kemenkeu.go.id).

Fenomena adanya *tax avoidance* terjadi pada salah satu perusahaan rokok yaitu PT Bentoel International Investama, anak usaha *British American Tobacco* (BAT) yang menurut lembaga *Tax Justice Network* melakukan penghindaran pajak di Indonesia. Dalam laporan lembaga TJN yang menjelaskan bahwa PT Bentoel International Investama melakukan penghindaran pajak mencapai USD 14 juta per tahun atau sekitar Rp. 199 milyar. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh PT Bentoel terjadi dalam

dua cara, yang pertama pinjaman antar perusahaan pada periode 2013 dan 2015 yang diberikan oleh Rothman Far East BV yang berada di Belanda untuk pembiayaan ulang utang bank dan membayar mesin serta peralatan. Indonesia menetapkan pemotongan pajak 20% namun tarif pemotongan pajak untuk Belanda menjadi 0%. Dari strategi tersebut pemerintah Indonesia mengalami kerugian atas pendapatan negara sebesar USD 11 juta pertahunnya. Walaupun pada akhirnya, terdapat pembaharuan antara pemerintah Indonesia dengan Belanda, dengan mengizinkannya pemerintah Indonesia untuk memotong pajak 5%, namun baru berlaku pada Oktober 2017 yang berarti PT Bentoel telah selesai dalam transaksi pembayaran bunga utang.

Cara penghindaran pajak PT Bentoel yang kedua, yaitu dengan melakukan pembayaran kembali kepada Inggris untuk royalti, ongkos dan layanan. Biaya yang harus dikeluarkan oleh PT Bentoel untuk melakukan pembayaran royalti, ongkos dan biaya IT sebesar USD 19,7 pertahun. Biaya tersebut digunakan untuk membayar royalti ke BAT Holdings Ltd atas penggunaan merek Dunhill dan Lucky Strike sebesar USD 10,1, USD 5,3 juta. Membayar ongkos teknis dan konsultasi kepada BAT Investment Ltd, serta biaya IT British American Shared Services (GSD) limited sebesar USD 4,3 juta. Potongan pajak untuk royalti ongkos dan biaya IT menjadi 15% yang seharusnya dapat mengenakan pajak 25%. Sehingga penerimaan pendapatan Indonesia berkurang USD 2,7 juta per tahun (www.nasional.kontan.co.id).

Fenomena lainnya yang menunjukkan terdapat tindakan *tax avoidance* dilakukan oleh PT. Garuda Metalindo. Pada akhir Desember 2017 sampai Juni 2018, nilai utang jangka pendek perusahaan meningkat sebesar Rp 48

miliar, sehingga pada Juni 2018 utang jangka pendek perusahaan mencapai Rp 200 miliar. PT Garuda Metalindo memanfaatkan modal yang berasal dari pinjaman untuk menghindari pajak yang harus ditanggung perusahaan. Dengan demikian, bahwa PT Garuda Metalindo secara badan sudah terdaftar dalam perseroan terbatas, tetapi dari segi permodalan perusahaan tersebut bergantung kepada utang. PT Garuda Metalindo melakukan praktik *tax avoidance* dengan cara memanfaatkan modal yang diperoleh dari pinjaman, hal tersebut menimbulkan adanya biaya bunga yang harus dibayarkan. Semakin besar hutang perusahaan maka semakin besar pula biaya bunga yang harus dibayarkan oleh perusahaan. Biaya bunga yang besar dapat mempengaruhi pembayaran beban pajak perusahaan yang semakin berkurang (www.liputan6.com)

Keberhasilan suatu perusahaan tidak hanya diukur dengan keuntungan bisnis yang diperoleh namun dapat dilihat dari sejarah perusahaan dalam melakukan pertanggungjawaban lingkungan dan sosialnya atau yang sering disebut dengan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Pada saat ini semakin berkembangnya perusahaan banyak terjadi kesenjangan sosial serta kerusakan lingkungan, oleh sebab itu perusahaan mulai menerapkan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai bentuk kepedulian perusahaan terhadap pihak-pihak secara luas. Penerapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) bahkan dianggap sebagai investasi bagi perusahaan, dan untuk kepentingan masyarakat. Berdasarkan UU Pajak Penghasilan pasal 6 ayat (1) huruf i, j, k, l, dan m yang menjelaskan bahwa biaya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat menjadi pengurang penghasilan bruto (Tri

&Ambarwati, 2020). Perusahaan biasanya akan memilih strategi untuk menghindari pengenaan pajak sehingga semua biaya yang dikeluarkan untuk aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat mengurangi laba kena pajak (Khairunisa et al., 2017).

Berdasarkan penelitian dari Wijaya & Saebani (2019), Yutaro & Miftatah(2020), Khairunisa et al.(2017), yang menyatakan bahwa *Corporate Social Responsibility*(CSR)berpengaruh negatif terhadap*tax avoidance*. Berarti, semakin banyak pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan perusahaan maka semakin rendah tingkat *tax avoidance*. Berbeda dengan penelitan yang dilakukan olehSeptiadi et al. (2017), Septiani & Muid (2019), Ryzki & Fuadi (2019) yang menjelaskan bahwa pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, yang berarti semakin tinggi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) maka praktik *tax avoidance*juga akan semakin meningkat. Dikarenakan biaya yang muncul pada pelaksanaan program aktivitas *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat dikurangkan dengan pembayaran pajak penghasilan.

Profitabilitas mencerminkan tingkat kemampuan perusahaan dalam satu periode untuk menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva perusahaan, penjualan, atau modal sendiri. Perusahaan yang mempunyai tingkat profitabilitas perusahaan yang tinggi, maka mempunyai kesempatan untuk melakukan tindakan *tax avoidance*(Goh et al., 2019). Tingkat profitabilitas suatu perusahaan dapat mengakibatkan laba meningkat,, sehingga jumlah pajak perusahaan yang harus dibayarkan menjadi tinggi dan

mendorong perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan penelitian dari Dwiyanti & Jati (2019), Hidayat (2018), bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Berarti bahwa, semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, maka semakin rendah tingkat praktik *tax avoidance*. Anggapan bahwa semakin tinggi keuntungan yang diperoleh perusahaan maka tindakan *tax avoidance* akan berkurang karena perusahaan dianggap mampu untuk membayar pajak sebagai kewajiban.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Ryzki & Fuadi (2019), Putriningsih *et al.* (2018), Dewinta & Setiawan (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya faktor *tax avoidance*. Hal tersebut berarti, bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi juga praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Laba yang meningkat akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak perusahaan yang harus dibayarkan menjadi tinggi dan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Leverage dapat menggambarkan sejauh mana pembiayaan perusahaan melalui hutangnya, tingginya nilai dari *leverage* dari suatu perusahaan akan mencerminkan tingginya tindakan *tax avoidance* (Goh *et al.*, 2019). Apabila suatu perusahaan mempunyai pembiayaan eksternal yang besar, maka perusahaan akan membayar beban bunga yang tinggi. Dimana beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang laba yang dihasilkan dan akan berdampak

pada pembayaran pajak (Wijaya & Saebani, 2019). Penggunaan utang dianggap mampu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan beban bunga yang ditimbulkan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Berdasarkan hasil penelitian dari Goh *et al.* (2019), Wijaya & Saebani (2019), Hidayat (2018) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak berpengaruh pada *tax avoidance*, walaupun hasil menunjukkan adanya hubungan yang positif. Hubungan tersebut berarti bahwa meningkatnya biaya bunga akan diikuti dengan peningkatan biaya pajak. Namun perusahaan menggunakan utang untuk keperluan investasi, sehingga akan menghasilkan pendapatan di luar usaha perusahaan. Menyebabkan laba yang diperoleh perusahaan naik dan mempengaruhi beban pajak yang ditanggung oleh perusahaan. Selain itu perusahaan juga dituntut untuk mempertahankan laba periode berjalan.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Putriningsih *et al.* (2018), Dewinta & Setiawan (2016) bahwa *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap praktik *tax avoidance*. Hal tersebut berarti, bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, akan menurunkan tingkat praktik *tax avoidance*. Jumlah pajak akan semakin berkurang apabila semakin tinggi tingkat kewajiban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Pembayaran bunga yang dilakukan dapat mengakibatkan turunnya laba perusahaan.

Capital Intensity juga dapat mempengaruhi praktik *tax avoidance*, *capital intensity* berhubungan mengenai investasi suatu perusahaan terhadap

aset tetap yang dimilikinya. Aset tetap perusahaan memiliki umur ekonomis yang berbeda, dan hampir semuanya akan mengalami penyusutan yang menjadi biaya dalam laporan keuangan (Yutaro & Miftatah, 2020). Biaya penyusutan tersebut dapat dikurangkan pada penghasilan perusahaan yang akan berakibat pada perhitungan pajak perusahaan, sehingga semakin besar biaya penyusutan akan semakin kecil pajak yang dibayarkan perusahaan.

Berdasarkan penelitian dari Yutaro & Miftatah (2020), Basuki (2017) yang menyatakan bahwa *capital intensity* tidak berpengaruh pada praktik *tax avoidance*. Besarnya tingkat kenaikan atau penurunan *capital intensity* yang dihasilkan perusahaan, tetap membuat perusahaan untuk membayar pajak sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Dharma & Noviasari (2017), Dwiyanti & Jati (2019), Humairoh & Triyanto (2019) yang membuktikan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat intensitas *capital intensity* maka dapat meningkatkan praktik *tax avoidance*. Besarnya Investasi perusahaan pada aset tetap dapat menimbulkan beban depresiasi yang dapat menjadi pengurang dalam pembayaran pajak.

Kemampuan perusahaan dalam membayar pajak juga dapat dipengaruhi oleh besar atau kecilnya ukuran perusahaan. Semakin banyak aset yang dimiliki oleh perusahaan maka ukuran perusahaan akan semakin besar, transaksi perusahaan semakin kompleks dan laba yang dihasilkan perusahaan semakin besar (Tri & Ambarwati, 2020). Perusahaan yang masih tergolong kecil tidak dapat mengelola pajak secara maksimal, hal tersebut

dipengaruhi oleh kurangnya sumber daya yang besar, berbeda dengan perusahaan besar, yang tentunya didukung dengan sumber daya yang maksimal (Goh et al., 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari Dewinta & Setiawan (2016), Ayu & Kartika (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Berarti bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat, maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan yang tergolong mempunyai tingkat ukuran besar dapat dikatakan lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil.

Berbeda dengan hasil penelitian dari Mahanani et al. (2017), Khairunisa et al. (2017), Goh et al. (2019), yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Semakin besar ataupun kecil ukuran perusahaan maka tidak mempengaruhi praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Ukuran perusahaan dengan jumlah aset yang besar, maka akan semakin besar pula modal yang ditanam perputaran dana dalam perusahaan. Aktivitas tersebut dapat meningkatkan kinerja perusahaan, namun belum tentu meningkatkan aktivitas *tax avoidance*.

Sales Growth juga dapat mempengaruhi terjadinya *tax avoidance*, dimana kemampuan perusahaan dilihat dari peningkatan pertumbuhan penjualan yang nantinya akan berpengaruh terhadap jumlah pajak yang harus dibayarkan. Meningkatnya jumlah penjualan akan meningkatkan keuntungan yang diperoleh perusahaan, sehingga akan berpengaruh terhadap pembayaran

pajak perusahaan. Perusahaan akan cenderung meminimalkan biaya pembayaran pajak dengan memanfaatkan tindakan *tax avoidance*.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016), Nugraha & Mulyani (2019), yang membuktikan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat *sales growth* yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat, sehingga dapat mempengaruhi pembayaran beban pajak perusahaan. Berbeda dengan penelitian dari Mahanani *et al.* (2017), Hapsari (2019) yang menyatakan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang berarti bahwa adanya peningkatan dan penurunan *sales growth* perusahaan tidak meningkatkan praktik *tax avoidance* yang akan dilakukan perusahaan.

Kepemilikan institusional juga memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas perusahaan, hal tersebut mempengaruhi kebijakan dalam pengambilan keputusan termasuk dalam kebijakan mengenai pajak perusahaan. Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya. Penelitian mengenai kepemilikan institusional dilakukan oleh Dewi (2019), Idzni & Purwanto (2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal kepada perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak

yang harus dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan *tax avoidance*.

Berdasarkan penelitian dari Ayu & Kartika (2019), Zia *et al*(2018) yang menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif. Semakin tinggi kepemilikan institusional, maka semakin rendah tingkat *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Keberadaan kepemilikan institusional seharusnya dapat berperan penting dalam melakukan pengawasan kinerja manajemen. Namun adanya kepemilikan institusional dapat mengindikasikan adanya tekanan dari pihak institusional kepada perusahaan untuk memaksimalkan laba atas modal yang ditanamkan. Sehingga kepemilikan institusional akan melakukan pengawasan secara optimal terhadap manajemen.

Sementara itu penelitian dari Pohan, Hotman T (2019), Faizah & Adhivinna (2017) membuktikan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*. Dimana *tax avoidance* merupakan bagian dari tugas dari manajemen untuk memaksimalkan laba. Kepemilikan institusional dianggap tidak mempengaruhi *tax avoidance* namun besarnya kepemilikan dan hak suara yang dimiliki dapat memastikan keputusan manajemen untuk memaksimalkan pemegang saham sehingga hanya berfokus terhadap manajemen laba.

Penelitian ini termotivasi dari penelitian (Tri & Ambarwati, 2020) dengan persamaan, yang **pertama** menggunakan seluruh variabel dan menjadikan *tax avoidance* sebagai variabel dependen, dan menggunakan variabel *Corporate Social Responsibility*, dan karakteristik perusahaan sebagai

variabel independen. Persamaan **kedua**, menggunakan objek penelitian perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), karena perusahaan manufaktur adalah perusahaan yang berkontribusi besar pada penerimaan pajak dan terdapat berbagai kasus tindakan *tax avoidance* yang dilakukan oleh sektor manufaktur.

Perbedaannya penelitian ini terletak pada **pertama** menambahkan variabel kepemilikan institusional. Kepemilikan Institusional yaitu kepemilikan saham oleh pemerintah, institusi keuangan, institusi berbadan hukum, institusi luar negeri, dana perwalian dan institusi lainnya (Faizah & Adhivinna, 2017). Variabel ini ditambahkan karena semakin besar kepemilikan institusional maka semakin kuat kendali yang dilakukan oleh pihak eksternal terhadap perusahaan (Dewi, 2019).

Kepemilikan institusional juga memiliki pengaruh yang besar terhadap aktivitas perusahaan, hal tersebut mempengaruhi kebijakan dalam pengambilan keputusan termasuk dalam kebijakan mengenai pajak perusahaan. Adanya tanggung jawab perusahaan kepada pemegang saham, kepemilikan institusional akan memastikan bahwa manajemen membuat keputusan yang dapat memaksimalkan pemegang saham. Adanya kepemilikan institusional juga sangat penting dalam mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan oleh suatu perusahaan. Semakin besar kepemilikan institusional, semakin besar pula tekanan yang diterima oleh pihak manajemen perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*, untuk mendapatkan laba yang maksimal.

Kedua, menggunakan tahun penelitian pada tahun 2015 sampai dengan tahun 2019 dengan alasan pada tahun 2015 menjadi tahun dasar dikarenakan terjadi penurunan penerimaan perpajakan 2015 yang berjumlah 81,96 % hal tersebut tumbuh negatif dari tahun sebelumnya yang berjumlah 91,56%. Tahun 2019 menjadi tahun akhir penelitian, dikarenakan pada tahun ini penerimaan pajak mengalami penurunan. Capaian penerimaan pajak pada tahun 2019 sebesar 84,44% capaian tersebut lebih rendah dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 92,23%. Tahun 2019 sektor manufaktur mengalami penurunan dalam penerimaan pajak yang turun mencapai (-1,8%) dibandingkan tahun 2018 yang sebesar 10,9%. Pada tahun 2015 dan 2019 terjadi berbagai perusahaan manufaktur yang meminimalkan beban pajaknya, selain itu tingkat penghindaran yang dilakukan di Negara Indonesia masih tergolong cukup tinggi sebesar 41% yang dapat menyebabkan penerimaan pajak Negara pada tahun 2019 menurun. Berdasarkan Kementrian Keuangan sektor manufaktur berkontribusi sebesar 20,8% terhadap penerimaan pajak, dan menyetur pajak sebesar Rp 16,77 triliun atau menurun sebesar 16,2% *year on year* (www.kemenkeu.go.id).

B. Rumusan Masalah

1. Apakah terdapat pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance* perusahaan?
2. Apakah terdapat pengaruh profitabilitasterhadap *tax avoidance* perusahaan?
3. Apakah terdapat pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* perusahaan?

4. Apakah terdapat pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* perusahaan?
5. Apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* perusahaan?
6. Apakah terdapat pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* perusahaan?
7. Apakah terdapat pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* perusahaan?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance* perusahaan.
2. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance* perusahaan.
3. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *leverage* terhadap *tax avoidance* perusahaan.
4. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *capital intensity* terhadap *tax avoidance* perusahaan.
5. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance* perusahaan.
6. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh *sales growth* terhadap *tax avoidance* perusahaan.
7. Untuk membuktikan secara empiris pengaruh kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance* perusahaan.

D. Kontribusi Penelitian

1. Kontribusi Teoritis

- a. Bagi mahasiswa jurusan akuntansi, diharapkan dapat digunakan sebagai penambah referensi untuk penelitian selanjutnya.
- b. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat menambah wawasan dan informasi mengenai *tax avoidance*.

2. Kontribusi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dari penelitian ini yaitu memberikan informasi kepada calon investor untuk mengevaluasi faktor yang mempengaruhi *tax avoidance*. Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar menentukan kebijakan terkait peraturan perpajakan bagi badan usaha di Indonesia untuk mengurangi penghindaran beban pajak yang dilakukan perusahaan.

E. Sistematika Pembahasan

Bab I Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah yaitu landasan pemikiran secara garis besar, baik secara teoritis dan fakta serta pengamatan yang menimbulkan minat dan penting untuk dilakukan penelitian. Perumusan masalah adalah pertanyaan tentang keadaan, fenomena dan atau konsep yang memerlukan pemecahan dan memerlukan jawaban melalui suatu penelitian dan pemikiran mendalam dengan menggunakan ilmu pengetahuan dan alat-alat yang relevan. Tujuan penelitian dan kontribusi penelitian bagi pihak-pihak yang terkait. Sistematika pembahasan merupakan bagian yang mencakup uraian ringkas dan materi yang dibahas setiap bab.

Bab II Tinjauan Pustaka dan Perumusan Hipotesis

Berisi tentang landasan teori mengenai teori yang melandasi penelitian ini, dan menjadi acuan teori dalam analisis penelitian. Penelitian terdahulu, kerangka pemikiran yang merupakan permasalahan yang akan diteliti. Perumusan hipotesis adalah dugaan sementara yang disimpulkan dari landasan teori dan penelitian terdahulu, serta merupakan jawaban sementara terhadap masalah yang diteliti.

Bab III Metode Penelitian

Berisi variabel penelitian dan definisi operasional penelitian yaitu tentang deskripsi tentang variabel-variabel dalam penelitian yang didefinisikan secara jelas, penentuan sampel, jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, metode pengumpulan data dan metode analisis merupakan deskripsi tentang jenis atau model analisis dan mekanisme alat analisis yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV Hasil dan Pembahasan

Berisi deskripsi objek penelitian, analisis data yang dikaitkan dengan analisis statistik deskriptif, dan analisis model regresi, serta interpretasi hasil sesuai dengan teknik analisis yang digunakan, termasuk didalamnya dasar pembenaran dan perbandingan dengan penelitian terdahulu.

BAB V Kesimpulan

Berisi penyajian secara singkat apa yang telah diperoleh dan pembahasan interpretasi hasil, keterbatasan penelitian yang menguraikan tentang kelemahan, dan kekurangan yang ditemukan setelah dilakukan

analisis dan interpretasi hasil dan saran bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN PERUMUSAN HIPOTESIS

A. Telaah Teori

1. *Theory of Planned Behavior*

Theory of Planned Behavior (teori tingkah laku yang direncanakan) merupakan teori yang dipublikasikan oleh Ajzen(1991) dan pengembangan lebih lanjut dari *Theory of Reasoned Action* (teori tindakan beralasan) yang bertujuan untuk memperlihatkan hubungan dari perilaku yang muncul dari individu untuk menanggapi sesuatu. *Theory of Planned Behavior* dapat mengidentifikasi keyakinan seseorang terhadap sesuatu yang akan terjadi dari hasil perilaku, sehingga dapat dibedakan seseorang yang melakukan tindakan dan tidak melakukan tindakan (Ajzen, 1991).

Theory of Planned Behavior membagi tiga faktor utama yang dapat mempengaruhi tindakan yang diambil oleh individu, yaitu:

1. Sikap (*Attitude*)

Merupakan satu faktor yang terdapat dalam diri seseorang yang dipelajari untuk memberikan respon positif atau negatif pada penilaian terhadap sesuatu yang diberikan. Seseorang akan menganggap sesuatu dapat bermanfaat bagi dirinya maka ia akan memberikan respon positif. Sebaliknya, jika sesuatu tersebut dianggap tidak bermanfaat baginya, maka ia akan merespon negatif.

2. Norma Subjektif (*Subjective Norm*)

Norma Subjektif (*Subjective Norm*) merupakan persepsi seseorang mengenai pemikiran orang lain yang akan mendukung ataupun tidak mendukung dalam melakukan sesuatu. Sikap dan perilaku memiliki hubungan yang sangat menentukan keyakinan, norma subjektif juga dipengaruhi oleh keyakinan individu berdasarkan pandangan orang lain yang berhubungan dengan individu tersebut.

3. Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*)

Kontrol Perilaku (*Perceived Behavioral Control*) merupakan keyakinan dan keberadaan hal-hal yang mendukung atau menghambat perilaku yang ditampilkan dan persepsinya tentang seberapa kuat hal-hal tersebut dapat mendukung atau menghambat perilakunya tersebut. Hal yang paling penting dalam kontrol perilaku adalah kepercayaan diri. Respon positif dan norma subjektif yang mendukung suatu perilaku lebih banyak dan adanya kontrol perilaku yang lebih baik maka dapat menimbulkan niat seseorang untuk melakukan sesuatu dengan pertimbangan yang semakin kuat.

Penelitian ini menggunakan dua faktor yang tercantum dalam *Theory of Planned Behavior* yaitu Sikap (*Attitude*) dan Norma Subjektif (*Subjective Norm*). Praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan tidak dapat lepas dari *Theory of Planned Behavior*, teori ini menjelaskan bahwa seorang individu

akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri. Teori ini menjelaskan mengenai perilaku seseorang berdasarkan niat (*intention*) atau rencana untuk berperilaku tidak patuh terhadap kewajiban membayar pajak. Keyakinan akan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Sebelum individu melakukan sesuatu, individu tersebut mempunyai keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh dari perilakunya. Penghindaran pajak yang dilakukan oleh perusahaan bukan merupakan suatu kebetulan, namun keputusan tersebut merupakan hasil kebijaksanaan suatu perusahaan. Hubungan *Theory of Planned Behavior* dengan tindakan *tax avoidance* adalah rasionalitas dan lingkungan karena berhubungan dengan norma subyektif yang akan menentukan dan mempengaruhi perilaku tindakan penghindaran pajak individu. Wajib pajak yang sadar pajak, akan memiliki keyakinan mengenai pentingnya membayar pajak untuk membantu menyelenggarakan pembangunan negara.

2. Penghindaran Pajak

Menurut C. A. Pohan(2016)*tax avoidance* merupakan sebuah upaya penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak dengan memanfaatkan kelemahan yang ada dalam undang-undang dan peraturan perpajakan. Hal ini bertujuan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang dan bersifat legal serta aman karena tidak

bertentangan dengan peraturan perpajakan. Tindakan *tax avoidance* akan memberikan keuntungan bagi perusahaan, karena perusahaan akan membayarkan beban pajaknya seminimal mungkin, sehingga perusahaan dapat memperoleh laba yang terus meningkat. Menurut Merks(2007) yang menjelaskan beberapa cara yang dapat digunakan untuk menghindari pajak dengan tetap mematuhi peraturan perundang-undangan, sebagai berikut :

- 1) Memindahkan subjek pajak (*transfer of tax subject*) ke negara yang dikategorikan sebagai *tax heaven* atau negara yang memebeikan perlakuan pajak secara khusus (keringanan pajak) atas suatu jenis penghasilan.
- 2) Memindahkan objek pajak (*transfer of tax object*) ke negara yang dikategorikan sebagai yang dikategorikan sebagai *tax heaven* atau negara yang memebeikan perlakuan pajak secara khusus (keringanan pajak) atas suatu jenis penghasilan.
- 3) Memindahkan subjek dan objek pajak (*transfer of tax subject and of tax object*) ke negara yang dikategorikan sebagai yang dikategorikan sebagai *tax heaven* atau negara yang memebeikan perlakuan pajak secara khusus (keringanan pajak) atas suatu jenis penghasilan. Pemerintah tidak dapat menuntut secara hukum, meskipun praktik *tax avoidance* ini dapat mengurangi dan merugikan penerimaan negara dari sektor pajak.

3. **Karakteristik Perusahaan**

Menurut Kartana & Wulandari (2018) karakteristik perusahaan yaitu suatu ciri khas atau sifat yang melekat dalam suatu entitas usaha. Karakteristik suatu perusahaan dapat dilihat berdasarkan jenis usaha atau industri, tingkat likuiditas, tingkat profitabilitas, ukuran perusahaan, serta keputusan investasi.

4. ***Corporate Social Responsibility (CSR)***

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan komitmen berkelanjutan oleh dunia usaha untuk bertindak etis dan memberikan kontribusi kepada pengembangan ekonomi dan komunitas setempat atau masyarakat luas, bersamaan dengan peningkatan taraf hidup pekerja beserta keluarganya (Wibisono, 2007). Sedangkan menurut (Hadi, 2011) *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan sebuah bentuk tindakan dari pertimbangan etis perusahaan yang diarahkan untuk meningkatkan ekonomi, disertai dengan peningkatan kualitas hidup bagi karyawan dan keluarganya, masyarakat sekitar dan masyarakat luas.

Menurut Wijaya & Saebani (2019) yang menjelaskan bahwa *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu tindakan perusahaan dalam memperhitungkan dampak sosial dan lingkungan dalam melakukan aktivitas operasi perusahaan, yaitu dengan memaksimalkan manfaat dan meminimalkan kerugian. *Corporate Social Responsibility (CSR)* merupakan suatu kegiatan yang dilakukan oleh perusahaan dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan

masyarakat, oleh karena itu perusahaan terus berusaha untuk mengembangkan kebijakan dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* (CSR). Menurut Yutaro & Miftatah (2020) tanggung jawab sosial perusahaan merupakan konsep organisasi mengenai berbagai bentuk tanggungjawab kepada seluruh pemangku kepentingan yaitu konsumen, karyawan, pemegang saham, komunitas dan lingkungan dalam aspek ekonomi, sosial dan lingkungan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) dianggap sebagai komitmen perusahaan terhadap kontribusi dalam pembangunan ekonomi dan masyarakat secara luas untuk meningkatkan kualitas hidup dengan cara yang baik untuk dunia usaha dan juga untuk pembangunan. *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan kepada semua *stakeholder* melalui pemerintah. Perusahaan yang terlibat dalam praktik *tax avoidance* dapat dianggap sebagai perusahaan yang tidak bertanggungjawab secara sosial.

Corporate Social Responsibility (CSR) dapat digunakan sebagai media untuk meningkatkan komitmen berkelanjutan dari perusahaan dalam meningkatkan kualitas lingkungan (Tri & Ambarwati, 2020). Ketentuan mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) di Indonesia menggunakan konsep dari *Global Reporting Initiative* (GRI), yang digunakan sebagai acuan dalam proses penyusunan pelaporan *Corporate Social*

Responsibility(CSR) serta pengungkapan tanggung jawab sosial dan lingkungan didalam laporan tahunan (Wijaya & Saebani, 2019).

5. Profitabilitas

Menurut Dewinta & Setiawan (2016) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan keuntungan dari hasil pengelolaan aktiva selama periode tertentu. Sedangkan menurut (Sartono, 2008) menjelaskan bahwa definisi rasio profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri. Profitabilitas juga merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan dan ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan.

Profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi namun ETR(nilai penghasilan kena pajak) rendah berarti bahwa profitabilitas mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*(Tri & Ambarwati, 2020). Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam rasio, salah satunya dengan menggunakan ROA (*return on asset*). Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan(Dwiyanti & Jati, 2019). Laba yang meningkat akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga juga meningkat, sehingga jumlah pajak perusahaan yang harus dibayarkan menjadi tinggi dan memicu perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*.

6. *Leverage*

Menurut Tri & Ambarwati (2020), *leverage* merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar beban bunga yang tinggi kepada kreditur, sehingga mengurangi laba serta mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. Sedangkan menurut Sartono (2008) menjelaskan bahwa *leverage* atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan melalui pembiayaan utang dan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Perusahaan yang memiliki *leverage* yang tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut bergantung pada pinjaman luar atau utang. Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur dengan menggunakan rasio *leverage finacial* yaitu *Debt to aset ratio* yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan (Goh *et al.*, 2019). Rasio *leverage* menggambarkan sumber dana operasi yang digunakan oleh perusahaan dan menunjukkan risiko yang dihadapi perusahaan (Ayu & Kartika, 2019)

7. *Capital Intensity*

Menurut Dharma & Noviasari (2017) *Capital Intensity* menggambarkan besarnya perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap maupun persediaan. Tingkat efisiensi perusahaan dalam menggunakan asetnya untuk kegiatan yang menghasilkan pendapatan dari seberapa besar tingkat intensitas modal yang terjadi dalam perusahaan tersebut (Nugraha & Mulyani, 2019). Menurut Mulyadi (2001) yang menjelaskan bahwa aktiva tetap

merupakan kekayaan perusahaan yang memiliki wujud, memiliki manfaat ekonomis lebih dari satu tahun, serta diperoleh perusahaan untuk melakukan kegiatan perusahaan kegiatan, bukan untuk dijual kembali. *Capital Intensity Ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor, karena dapat memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham.

Kepemilikan aset tetap yang dimiliki oleh perusahaan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan, hal tersebut terjadi karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajer untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan. Investasi aset tetap yang dilakukan oleh manajemen dengan cara menggunakan dana perusahaan untuk mendapatkan keuntungan berupa biaya depresiasi yang dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan perusahaan. Perusahaan yang lebih menekankan pada investasi berupa aset tetap akan memiliki tarif pajak efektif yang rendah (Gupta & Newberry, 1997). Perusahaan yang mempunyai aset tetap yang tinggi memiliki beban pajak yang lebih rendah dibandingkan perusahaan yang mempunyai aset tetap yang rendah.

8. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan ke dalam tiga kategori, diantaranya perusahaan besar, sedang dan kecil. Skala perusahaan merupakan ukuran yang dipakai untuk

merepresentasikan besar kecilnya perusahaan berdasarkan total aset (Suwito & Herawati, 2015). Menurut Tri & Ambarwati (2020) ukuran perusahaan merupakan ukuran total aktiva yang dimiliki perusahaan, ukuran total aktiva tersebut dapat mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks dan laba yang dihasilkan akan semakin tinggi (Tri & Ambarwati, 2020). Menurut Rismiati (2016) ukuran perusahaan digunakan sebagai ukuran yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam 3 kategori yaitu, *large firm*, *medium firm* and *small firm*. Klasifikasi perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata penjualan dan jumlah penjualan.

Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan melalui log total aktiva, hal ini dinilai lebih baik karena ukuran perusahaan memiliki tingkat kestabilan yang baik dan berkesinambungan antara periode satu dengan periode berikutnya. Semakin besar total aktiva akan menunjukkan bahwa perusahaan memiliki perkembangan yang baik dalam jangka waktu panjang, sehingga perkembangan suatu perusahaan ditentukan oleh aktiva tetapnya. Kemampuan perusahaan dalam ukuran perusahaan akan menunjukkan tindakan perusahaan dalam pengembalian keputusan mengenai perpajakannya. Kestabilan

dan kemampuan perusahaan dalam melakukan aktifitas ekonomi akan ditunjukkan oleh ukuran perusahaan (Rizky & Puspitasari, 2020).

9. *Sales Growth*

Sales growth merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, yang akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Tri & Ambarwati, 2020). Menurut Ryzki & Fuadi (2019) bahwa *sales growth* menggambarkan sebuah pencapaian investasi pada periode masa lalu dan indikator permintaan serta daya saing sebuah perusahaan didalam sebuah industri. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat dapat menunjukkan kemungkinan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan. *Sales growth* mempunyai peran penting dalam manajemen modal kerja terutama dalam hal memprediksi tingkat keuntungan di suatu perusahaan. Apabila *sales growth* yang dimiliki perusahaan mengalami peningkatan, maka dapat disimpulkan bahwa perusahaan tersebut sedang mengalami pertumbuhan ke arah yang lebih baik dan menghasilkan kenaikan laba yang diterima oleh perusahaan (Rizky & Puspitasari, 2020).

10. Kepemilikan Institusional

Menurut H.T Pohan(2008) dalam Ayu & Kartika(2019) yang menjelaskan bahwa Kepemilikan saham institusional merupakan prosentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan *blockholder*, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas lima persen

tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan manajerial. Perusahaan dengan kepemilikan institusional yang besar akan mengindikasikan kemampuannya untuk memonitor manajemen. Adanya kepemilikan institusional seperti perusahaan efek, perusahaan asuransi, perbankan, perusahaan investasi, dana pensiun, dan kepemilikan institusi lain memiliki kekuasaan yang akan mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen (Ayu & Kartika, 2019). Semakin besar kepemilikan institusional maka semakin tinggi pemanfaatan aktiva perusahaan dan diharapkan dapat mencegah pemborosan yang dilakukan oleh manajemen (Dewi, 2019).

B. Telaah Penelitian Terdahulu

Tabel 2. 1
Telaah Penelitian Sebelumnya Tentang *Tax Avoidance*

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
1	(Tri & Ambarwati, 2020)	<i>Corporate Social Responsibility, profitability, leverage, capital intensity, company size, sales growth .</i>	<i>Corporate social responsibility, profitability, Leverage, Capital Intensity, Sales Growth</i> tidak berpengaruh signifikan <i>Tax Avoidance</i> . <i>Company Size</i> berpengaruh positif signifikan <i>Tax Avoidance</i> .
2	(Rizky & Puspitasari, 2020)	Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap, Ukuran Perusahaan	Risiko Perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Intensitas Aset tetap dan Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .
3	(Pratiwi et al., 2020)	<i>Capital Intensity, leverage, Beban Iklan, kompensasi</i>	<i>Capital Intensity</i> dan <i>leverage</i> berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Beban Iklan dan Kompensasi tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

Tabel 2. 1
Telaah Penelitian Sebelumnya (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Hasil Pnelitian
4	(Yutaro & Miftatah, 2020)	<i>Corporate social responsibility, capital intensity, audit quality</i>	<i>Corporate social responsibility</i> dan kualitas audit berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . <i>Capital intensity</i> tidak berpengaruh terhadap <i>Tax Avoidance</i>
5	(Ayu & Kartika, 2019)	<i>Leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Komite Audit, <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas, Ukuran Perusahaan	<i>leverage</i> , Kepemilikan Institusional, Komite Audit, <i>Sales Growth</i> , Profitabilitas berpengaruh negatif terhadap <i>Tax Avoidance</i> . Ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>)
6	(Dewi, 2019)	Kepemilikan Institusional, Dewan Komsaris Independen, Komite Audit	Kepemilikan Isntitusional, Dewan Komisaris berpengaruh <i>Tax Avoidance</i> ..
7	(Dwiyanti & Jati, 2019)	Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i>	Profitabilitas, <i>Capital Intensity</i> , <i>Inventory Intensity</i> berpengaruh positif terhadap <i>Tax Avoidance</i>
8	(Goh et al., 2019)	<i>Corporate Social Responsibility</i> , ukuran perusahaan, <i>leverage</i> , <i>profitabilitas</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> dan profitabilitas berpengaruh terhadap agresivitas pajak Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> tidak berpengaruh terhadap agresivitas pajak
9	(Wijaya & Saebani, 2019)	<i>Corporate Social Responsibility</i> , <i>Leverage</i> , Dan Kepemilikan Manajerial	<i>Corporate Social Responsibility</i> , Kepemilikan Manajerial berpengaruh terhadap agresivitas pajak
10	(Pohan, 2019)	Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin q, AkruaI Pilihan, Tarif Efejtif Pajak, dan Biaya Pajak Ditunda	Laba, AkruaI Pilihan, Tarif Efektif berpengaruh terhadap penghindaran pajak Biaya Pajak Ditunda tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
11	(Makhfudloh et al., 2018)	<i>Corporate Social Responsibility</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> tidak berpengaruh terhadap perencanaan agresivitas pajak
12	(Zia et al., 2018)	Kepemilikan Institusional Dan <i>Multinationality</i> Dengan <i>Firm Size</i> Dan <i>Leverage</i>	Kepemilikan Institusional, <i>Multinationality</i> , <i>Firm Size</i> , <i>Leverage</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap <i>Tax Avoidance</i> .

Tabel 2. 1
Telaah Penelitian Sebelumnya (Lanjutan)

No	Peneliti	Variabel	Hasil Penelitian
13	(Idzni & Purwanto, 2017)	Ketertarikan Asing Dan Kepemilikan institusional	Kepemilikan Asing tidak berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak perusahaan Dewan direksi atau komisaris asing berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak ROA berpengaruh terhadap penghindaran pajak
14	(Faizah & Adhivinna, 2017)	<i>Return On Asset, Leverage</i> , Kepemilikan institusional dan Ukuran Perusahaan	<i>Leverage</i> , Kepemilikan institusional, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
15	(Mahanani et al., 2017)	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, <i>Sales Growth, Corporate Social Responsibility</i>	Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Komisaris Independen, Komite Audit, CSR tidak berpengaruh terhadap penghindaran pajak
16	(Dharma Noviasari, 2017)	<i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i>	<i>Corporate Social Responsibility</i> dan <i>Capital Intensity</i> berpengaruh negatif terhadap penghindaran pajak

C. Perumusan Hipotesis

a. Pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR) terhadap *tax avoidance*.

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan kegiatan yang diselenggarakan oleh perusahaan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di luar kegiatan utama perusahaan (Tri & Ambarwati, 2020). *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat digunakan oleh perusahaan sebagai media dan bentuk tanggungjawab untuk meningkatkan kualitas lingkungan dan sosialnya.

Menurut *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) seseorang akan memberikan penilaian atas respon terhadap sesuatu. Mereka akan merespon secara negative apabila hal tersebut tidak bermanfaat. Manajemen menganggap bahwa pembayaran pajak merupakan tindakan yang negative dan berkeyakinan untuk berperilaku menghindari pajak dengan tujuan meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Keputusan perusahaan untuk melakukan penghindaran pajak dipengaruhi oleh adanya *Corporate Social Responsibility* (CSR) dan pengungkapannya dapat menarik investor untuk menanamkan modalnya. *Corporate Social Responsibility* (CSR) juga merupakan bentuk tanggungjawab perusahaan kepada semua *stakeholder* melalui pemerintah.

Semakin tinggi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan, maka semakin tinggi pula biaya yang dikeluarkan untuk kegiatan *Corporate Social Responsibility* (CSR), hal tersebut dapat menjadi pengurang beban pajak sehingga *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Sebaliknya, jika semakin tinggi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan namun tingkat *tax avoidance* rendah maka *Corporate Social Responsibility* (CSR) dikatakan berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* (Wijaya & Saebani, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian dari Ryzki & Fuadi (2019), Goh *et al.*, (2019), Septiani & Muid (2019) yang membuktikan bahwa

Corporate Social Responsibility (CSR) berpengaruh positif terhadap penghindaran pajak. Semakin tinggi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) yang dilakukan oleh perusahaan, maka dapat menurunkan meningkatkan praktik *tax avoidance*. Semakin tinggi pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) dapat meningkatkan biaya prngungkapan, yang nantinya dapat dijadikan pengurang dalam pembayaran pajak perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian sebagai berikut.

H₁. *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

b. Pengaruh profitabilitas terhadap *tax avoidance*.

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan dan ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan. Menurut Dewinta & Setiawan (2016) profitabilitas merupakan kemampuan perusahaan dalam menunjukkan keuntungan dari hasil pengelolaan aktiva selama periode tertentu.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* yang dikemukakan oleh Ajzen (1991) yang menjelaskan bahwa seorang individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan perilaku seseorang ditentukan berdasarkan niat dan rencana sehingga mempunyai keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh. Manajemen perusahaan berusaha untuk meminimalkan pembayaran pajak berdasarkan niat dan rencana yang telah dilakukan dengan

tujuan meningkatkan laba untuk keuntungan perusahaan. Keyakinan akan memperoleh keuntungan dengan memanfaatkan celah-celah dalam ketentuan perpajakan mempengaruhi manajemen untuk melakukan praktik *tax avoidance*.

Profitabilitas yang tinggi akan menghasilkan laba yang tinggi, dan praktik *tax avoidance* meningkat berarti profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Apabila profitabilitas perusahaan tinggi namun menyebabkan praktik *tax avoidance* menurun, berarti profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam rasio, salah satunya dengan menggunakan ROA (*return on asset*). Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan (Dwiyanti & Jati, 2019). Berdasarkan penelitian dari Ryzki & Fuadi (2019), Putriningsih et al. (2018), Dewinta & Setiawan (2016) yang membuktikan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Profitabilitas merupakan faktor penentu terhadap tinggi rendahnya faktor *tax avoidance*.

Semakin tinggi tingkat profitabilitas maka semakin tinggi juga praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan. Profitabilitas juga dapat menunjukkan efektivitas manajemen perusahaan berdasarkan hasil pengembalian dan investasi. Laba yang meningkat akan mengakibatkan profitabilitas perusahaan juga meningkat, sehingga jumlah pajak perusahaan yang harus dibayarkan

menjadi tinggi dan memicu perusahaan untuk melakukan praktik *tax avoidance*. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₂. Profitabilitas berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

c. Pengaruh *Leverage* terhadap *tax avoidance*.

Menurut Tri & Ambarwati, (2020), *leverage* merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar beban bunga yang tinggi kepada kreditur, dan hal tersebut dapat mengurangi laba serta mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan. menurut Sartono (2008) menjelaskan bahwa *leverage* atau solvabilitas merupakan suatu ukuran seberapa besar aset yang dimiliki perusahaan melalui pembiayaan utang dan penggunaan utang untuk membiayai investasi. Apabila hutang yang dimiliki perusahaan tinggi dan menyebabkan praktik *tax avoidance* menurun, hal tersebut berarti *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance* dan sebaliknya. Apabila *leverage* tinggi dan tingkat praktik *tax avoidance* perusahaan juga tinggi berarti *leverage* berpengaruh positif terhadap tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa seorang individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan perilaku seseorang ditentukan berdasarkan niat dan rencana sehingga mempunyai keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh. Seorang individu juga akan memandang sesuatu secara negative jika hal tersebut dapat merugikan dirinya, begitu juga anggapan manajemen perusahaan terhadap *tax*

avoidance. Perusahaan menggunakan utang sebagai bentuk pendanaan eksternal yang digunakan sebagai pendukung kegiatan operasional perusahaan. Penggunaan utang dianggap mampu mendorong manajemen perusahaan untuk melakukan tindakan *tax avoidance* dikarenakan beban bunga yang ditimbulkan dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan.

Penelitian dari Nugraha & Mulyani(2019), Yuliani(2018), Pratiwi et al., (2020)*leverage* mempunyai pengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Hal tersebut berarti bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* yang dimiliki oleh perusahaan, akan meningkatkan tingkat praktik *tax avoidance*. Jumlah pajak akan semakin berkurang apabila semakin tinggi tingkat kewajiban bunga yang harus dibayar oleh perusahaan. Tingkat *leverage* perusahaan menandakan bahwa perusahaan sedang mengupayakan meningkatkan labanya yang dapat berdampak pada pembayaran pajak (Wijaya & Saebani, 2019). Apabila suatu perusahaan mempunyai pembiayaan eksternal yang besar, maka perusahaan akan membayar beban buga yang tinggi. Dimana beban bunga dapat digunakan sebagai pengurang laba yang dihasilkan dan akan berdampak pada pembayaran pajak (Wijaya & Saebani, 2019).Berdasarkan uraian tersebut, maka maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₃. *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

d. Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *tax avoidance*.

Capital Intensity menggambarkan besarnya perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap maupun persediaan (Dharma & Noviasari, 2017). Berdasarkan *Theory of Planned Behavior* bahwa yang menjelaskan bahwa seorang individu akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan perilaku seseorang ditentukan berdasarkan niat dan rencana sehingga mempunyai keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh. Perusahaan dengan tingkat *capital intensity* yang tinggi akan mengindikasikan bahwa perusahaan termasuk kedalam ukuran besar dan kegiatan produksi yang besar. Hal tersebut dapat mengurangi beban pajak yang dibayarkan karena adanya biaya depresiasi yang melekat pada aset tetap. Biaya depresiasi tersebut dapat dimanfaatkan oleh manajemen perusahaan untuk meminimalkan pembayaran pajak perusahaan demi keuntungan perusahaan.

Biaya depresiasi dapat menyebabkan laba perusahaan yang semakin menurun, sehingga pajak terutang perusahaan juga akan semakin menurun. Perusahaan yang memiliki aset tetap tergolong besar, akan cenderung melakukan perencanaan pajak yang menyebabkan ETR-nya tergolong rendah. Semakin besar *capital intensity* yang dimiliki oleh perusahaan atas aset tetap mengakibatkan jumlah penghasilan kena pajak (ETR) yang harus dibayar semakin sedikit sehingga memicu tindakan *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dharma & Noviasari (2017), Dwiyanti & Jati (2019), Humairoh & Triyanto (2019) yang membuktikan bahwa *capital intensity* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Semakin tinggi tingkat intensitas *capital intensity* maka dapat meningkatkan praktik penghindaran pajak *tax avoidance*. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₄. *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

e. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *tax avoidance*.

Ukuran perusahaan merupakan ukuran total aktiva yang dimiliki perusahaan, yang dapat mempengaruhi beban pajak yang harus dibayarkan. Menurut Rismianti (2016) ukuran perusahaan digunakan sebagai ukuran yang dapat mengklasifikasikan suatu perusahaan kedalam 3 kategori yaitu, *large firm*, *medium firm* and *small firm*. Klasifikasi perusahaan dapat dilihat dari berbagai cara seperti total aktiva atau total aset perusahaan, nilai pasar saham, rata-rata penjualan dan jumlah penjualan.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, seseorang akan memberikan penilaian atas respon terhadap sesuatu. Mereka akan merespon secara negative apabila hal tersebut tidak bermanfaat. Manajemen perusahaan cenderung memberikan respon negative terhadap pembayaran pajak, dan berkeyakinan untuk berperilaku menghindari pajak dengan tujuan meningkatkan laba dan kinerja perusahaan. Total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan

bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks dan laba yang dihasilkan akan semakin tinggi (Tri & Ambarwati, 2020).

Total asset juga mengindikasikan bahwa semakin besar pula ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan akan semakin kompleks dan laba yang dihasilkan oleh perusahaan akan semakin besar, hal tersebut dapat mengakibatkan semakin tingginya pembayaran pajak oleh perusahaan. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan maka semakin besar laba perusahaan yang dihasilkan, dan nilai ETR semakin kecil maka ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

Berdasarkan hasil penelitian dari Dewinta & Setiawan (2016), Ayu & Kartika (2019) yang membuktikan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berarti bahwa apabila ukuran perusahaan meningkat, maka perusahaan akan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*. Perusahaan yang tergolong mempunyai ukuran besar dapat dikatakan lebih mampu dan stabil untuk menghasilkan laba dibandingkan dengan perusahaan yang berukuran kecil. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis penelitian ini sebagai berikut.

H₅. Ukuran Perusahaan berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

f. Pengaruh *Sales Growth* terhadap *tax avoidance*.

Sales growth merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, yang akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Tri & Ambarwati, 2020). Menurut Ryzki & Fuadi (2019) bahwa *sales growth* menggambarkan sebuah pencapaian investasi pada periode masa lalu dan indikator permintaan serta daya saing sebuah perusahaan didalam sebuah industri. Pertumbuhan penjualan yang semakin meningkat dapat menunjukkan kemungkinan perusahaan untuk lebih dapat meningkatkan kapasitas operasi perusahaan.

Berdasarkan *theory of planned behavior*, seseorang akan memberikan penilaian atas respon terhadap sesuatu. Mereka akan merespon secara negative apabila hal tersebut tidak bermanfaat. Seseorang juga akan melakukan apa saja yang dapat menguntungkan dirinya sendiri dan perilaku seseorang ditentukan berdasarkan niat dan rencana sehingga mempunyai keyakinan mengenai hasil yang akan diperoleh.

Keterkaitan *theory of planned behavior* dengan *sales growth* terjadi ketika semakin meningkatnya *sales growth* pada perusahaan, maka mengindikasikan bahwa perusahaan juga akan mendapatkan laba yang tinggi. Hal tersebut dapat meningkatkan pembayaran pajak yang tinggi pula bagi perusahaan, sehingga mendorong manajemen perusahaan melakukan tindakan *tax avoidance* untuk memberikan keuntungan bagi perusahaan. Karena menurut manajemen perusahaan,

tindakan *tax avoidance* merupakan sesuatu yang menimbulkan respon negative dan merugikan perusahaan terutama dalam peningkatan laba.

Apabila tingkat *sales growth* tinggi, dan tingkat *tax avoidance* rendah dapat dikatakan *sales growth* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Namun, apabila *Sales growth* tinggi dan tingkat *tax avoidance* juga tinggi berarti *sales growth* berpengaruh positif terhadap praktik *tax avoidance*. Perusahaan dapat memprediksi seberapa besar laba yang diinginkan dengan mengalisa besarnya *sales growth* (pertumbuhan penjualan) dan akan meningkatkan kapasitas operasi perusahaan.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewinta & Setiawan (2016), Nugraha & Mulyani (2019), yang membuktikan bahwa *sales growth* mempunyai pengaruh positif terhadap *tax avoidance*. Berarti bahwa semakin tinggi tingkat *sales growth* yang dimiliki oleh perusahaan akan meningkatkan praktik *tax avoidance* yang dilakukan perusahaan. Pertumbuhan penjualan pada suatu perusahaan dapat menunjukkan bahwa semakin besar volume penjualan, maka laba yang akan dihasilkan pun akan meningkat, sehingga dapat mempengaruhi pembayaran beban pajak perusahaan.

H₆. *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*.

g. Pengaruh Kepemilikan Institusional terhadap *tax avoidance*.

Menurut H.T Pohan, (2008) dalam Ayu & Kartika (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan saham institusional merupakan prosentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan *blockholder*,

yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas lima persen tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan manajerial. Berdasarkan *theory of planned behavior* Ajzen (1991), yang menjelaskan bahwa salah satu faktor pembentuk niat merupakan norma subyektif yang merupakan dorongan yang berasal dari luar diri seseorang (orang lain) yang nantinya dapat mempengaruhi perilaku. Kepemilikan institusional yang semakin besar dapat menguasai perusahaan dan dapat mempegaruhi keputusan manajemen termasuk keputusan dalam tindakan *tax avoidance*.

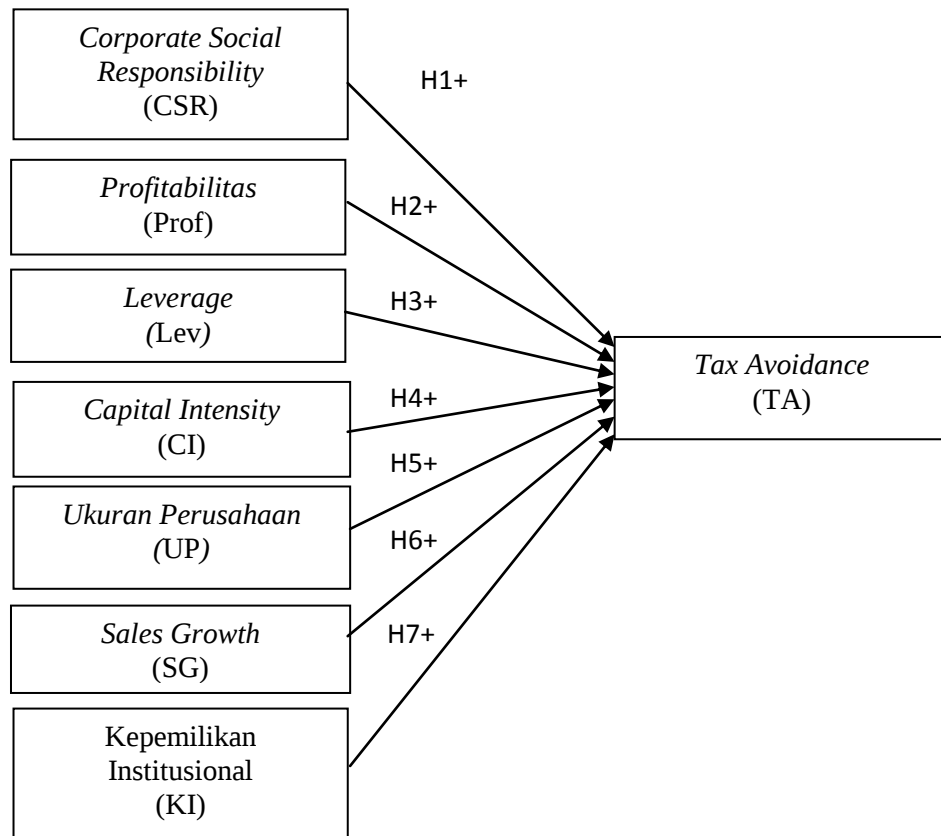
Kepemilikan institusional memiliki peran yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen perusahaan pemegang saham. Adanya investor institusional dianggap mampu menjadi monitoring yang efektif dalam setiap keputusan yang diambil oleh manajemen. Semakin besar kepemilikan institusional dalam perusahaan maka semakin efisien pemanfaatan aktiva dan diharapkan juga dapat bertindak sebagai pengawasan serta mendorong manajemen dalam menghasilkan laba berdasarkan aturan yang berlaku.

Penelitian mengenai kepemilikan institusional dilakukan oleh Dewi (2019), Idzni & Purwanto (2017) yang menjelaskan bahwa kepemilikan isntitusional berpengaruh positif terhadap *taxavoidance*. Semakin kuat kendali yang dilakukan pihak eksternal kepada perusahaan maka semakin tinggi pula jumlah beban pajak yang harus

dibayarkan oleh perusahaan, sehingga perusahaan cenderung melakukan praktik *tax avoidance*.

H₇. Kepemilikan Institusional berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*

D. Model Penelitian



Gambar 2. 1
Model Penelitian

BAB III

METODA PENELITIAN

A. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang ada terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

2. Sampel

Sampel yang akan digunakan dalam penelitian adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dengan periode pengamatan tahun 2015 sampai 2019 dengan kriteria yang telah ditentukan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* dengan kriteria sampel sebagai berikut:

- 1) Perusahaan pada sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2019.
- 2) Perusahaan yang menerbitkan laporan tahunan dan laporan keuangan yang lengkap serta berakhir pada tanggal 31 Desember periode 2015 sampai 2019.
- 3) Perusahaan manufaktur tidak mengalami kerugian selama periode 2015 sampai 2019.
- 4) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) berturut-turut dari tahun 2015 sampai 2019 dan menyajikan informasi lengkap mengenai variabel-variabel

yang terkait dalam laporan tahunan perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan yang memiliki data-data lengkap akan mendukung hasil yang relevan dari penelitian.

B. Data Penelitian

1. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif. Sumber data dalam penelitian ini menggunakan data sekunder yang berasal dari Laporan Keuangan Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2015-2019.

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik dokumentasi. Teknik dokumentasi adalah mengumpulkan beberapa data yang terkait dengan variabel penelitian yang tersedia di website Bursa Efek Indonesia (BEI), (www.idx.co.id).

C. Variabel Penelitian dan Pengukuran Variabel

1. Penghindaran pajak

Penghindaran pajak (*tax avoidance*) bisa diukur menggunakan proksi Effective Tax Rates (ETR). ETR diukur dengan membandingkan beban pajak penghasilan terhadap pendapatan sebelum pajak (Tri & Ambarwati, 2020).

$$ETR = \frac{\text{Beban Pajak Penghasilan}}{\text{Laba Bersih sebelum Pajak}}$$

Effective tax rate (ETR) merupakan beban pajak perusahaan yang terdiri dari pajak kini dan pajak tangguhan terhadap laba sebelum pajak penghasilan perusahaan.

2. *Corporate Social Responsibility* (CSR)

$$CSR_j = \frac{\sum X_{ij}}{n_j}$$

Keterangan :

CSRI_j : Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* Perusahaan

$\sum x_{ij}$: Jumlah item yang diungkapkan perusahaan.

(Dinotasikan dengan angka 1 jika item I diungkapkan, dan angka 0 jika item i tidak diungkapkan)

n_i : Total item (91)

Pengukuran *Corporate Social Responsibility*(CSR) mengacu pada 91 item pengungkapan yang digunakan. Penggunaan indikator GRI (Global Reporting Initiatives)-G4 merupakan aturan internasional yang telah diakui oleh perusahaan di dunia. Standar GRI-G4 indikator kinerja dibagi menjadi 3 komponen utama, yaitu ekonomi, lingkungan, dan sosial yang mencakup praktik ketenagakerjaan, kenyamanan bekerja, hak asasi manusia, masyarakat dan tanggung jawab atas produk dengan total indikator mencapai 91. Skala pengukuran untuk pengungkapan *Corporate Social Responsibility*(CSR) digunakan pengukuran, yaitu setiap item *Corporate Social Responsibility* (CSR) dalam instrument penelitian diberi nilai 1 jika diungkapkan dan nilai 0 jika tidak diungkapkan. Hasil dari skor setiap item dijumlahkan untuk

memperoleh keseluruhan skor untuk setiap perusahaan (Tri & Ambarwati, 2020).

3. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur kinerja manajemen dalam mengelola kekayaan yang dimiliki perusahaan dan ditunjukkan melalui laba yang dihasilkan. Profitabilitas dapat diukur dengan berbagai macam rasio, salah satunya dengan menggunakan ROA (*return on asset*). Semakin tinggi nilai ROA yang dihasilkan, maka semakin tinggi pula laba atau keuntungan yang diperoleh perusahaan (Dwiyanti & Jati, 2019). Penelitian ini menggunakan ROA karena perusahaan manufaktur lebih banyak menggunakan aset berupa aktiva dalam operasionalnya untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Kasmir(2013), profitabilitas dapat dihitung menggunakan rumus berikut.

$$ROA = \frac{\text{Laba setelah pajak}}{\text{Total Aset}}$$

4. Leverage

Menurut Tri & Ambarwati(2020), *leverage* merupakan kemampuan sebuah perusahaan untuk membayar beban bunga yang tinggi kepada kreditur, dan hal tersebut dapat mengurangi laba serta mengurangi beban pajak yang akan dibayarkan, dan menurut Kasmir (2013)dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut.

$$LEV = \frac{\text{Total Hutang}}{\text{Total Aset}}$$

Salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur dengan menggunakan rasio *leverage financial* yaitu *Debt to aset ratio* yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan (Goh et al., 2019).

5. *Capital Intensity*

Capital Intensity menggambarkan besarnya perusahaan dalam menginvestasikan asetnya dalam bentuk aset tetap maupun persediaan (Dharma & Noviasari, 2017). *Capital Intensity Ratio* merupakan salah satu informasi yang penting bagi investor, karena dapat memberikan informasi mengenai tingkat efisiensi penggunaan modal yang telah ditanamkan oleh pemegang saham. Menurut Gupta & Newberry (1997) *Capital Intensity* dirumuskan sebagai berikut:

$$CAPIN = \frac{\text{TotalAsetTetapBersi } h}{\text{TotalAset}}$$

6. Ukuran Perusahaan

Total aset yang dimiliki oleh perusahaan mengindikasikan bahwa semakin besar ukuran perusahaan maka transaksi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin kompleks dan laba yang dihasilkan akan semakin tinggi (Tri & Ambarwati, 2020). Ukuran perusahaan dapat ditunjukkan melalui log total aktiva, karena lebih baik karena ukuran perusahaan memiliki tingkat kestabilan yang baik dan cenderung berkesinambungan antara periode satu dengan periode berikutnya penelitian ini ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Size} = \text{Ln (Total Aktiva)}$$

7. *Sales Growth*

Sales growth merupakan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan pertumbuhan penjualan, yang akan meningkatkan jumlah pajak yang harus dibayarkan oleh perusahaan (Tri & Ambarwati, 2020). *Sales growth* mempunyai peran penting dalam manajemen modal kerja terutama dalam hal memprediksi tingkat keuntungan di suatu perusahaan. Penggunaan *sales growth* dinyatakan dengan rumus sebagai berikut (Kasmir, 2013).

$$Sales\ Growth = \frac{Salest - Salest - 1}{Salest - 1}$$

8. **Kepemilikan Institusional**

Menurut H.T Pohan (2008) dalam Ayu & Kartika (2019) yang menjelaskan bahwa kepemilikan saham institusional merupakan prosentase saham yang dimiliki institusi dan kepemilikan *blockholder*, yaitu kepemilikan individu atas nama perorangan diatas lima persen tetapi tidak termasuk dalam golongan kepemilikan manajerial. Menurut Ayu & Kartika (2019), kepemilikan institusional dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut (Sartono, 2014).

$$INST = \frac{\text{jml saham institusional}}{\text{jml saham yang beredar}} \times 100\%$$

D. **Metode Analisis Data**

1. **Statistik Deskriptif**

Menurut Ghazali, (2018) statistik deskriptif merupakan analisis yang memberikan gambaran atau deskripsi suatu data yang dilihat dari nilai rata-rata (*mean*), standar deviasi, *varian maksimum*, *minimun*, *sum*,

range, *kurtosis*, dan *skewness* (kemencengan distribusi). *Skewness* mengukur kemencengan dari data dan *kurtosis* mengukur puncak dari distribusi data. Data yang terdistribusi secara normal mempunyai nilai *skewness* dan *kurtosis* mendekati nol.

2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, dilakukan uji asumsi klasik untuk mengetahui ketepatan model regresi dalam uji hipotesis, karena model yang baik harus memenuhi kriteria BLUE (*Best Linear Unbiased Estimator*). Berikut uji asumsi klasik yang digunakan adalah sebagai berikut.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual yang diteliti memiliki distribusi normal. Model regresi dikatakan lolos uji normalitas jika nilai residu berdistribusi normal atau mendekati normal (Ghozali, 2018:161). Apabila asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Smirnov (K-S). Dasar pengambilan keputusannya yaitu jika nilai signifikan lebih besar dari 0,05 maka data berdistribusi normal, sedangkan nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka data tidak berdistribusi normal (Ghozali, 2018:166).

Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H₀: Data residual berdistribusi normal

HA: Data residual berdistribusi tidak normal

Kriteria penilaian uji normalitas adalah:

- 1) Jika nilai $\text{sig} < 0,05$ maka terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, dengan demikian data tersebut tidak normal.
- 2) Jika nilai $\text{sig} > 0,05$ maka tidak terdapat perbedaan yang signifikan dengan data normal baku, dengan demikian data tersebut normal.

b. Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi mempunyai adanya kolerasi antar variabel (independen). Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi diantara variabel independen. Jika variabel independen saling berkorelasi, maka dapat dikatakan variabel tidak ortogonal. Variabel ortogonal adalah variabel independen sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolonieritas di dalam model regresi. Dalam mendeteksi multikolonieritas di dalam model regresi dapat dilihat dari:

- 1) Nilai R^2 yang dihasilkan oleh suatu estimasi model regresi empiris sangat tinggi, tetapi secara individual variabel independen banyak yang tidak signifikan mempengaruhi variabel dependen.
- 2) Menganalisis matrik korelasi variabel-variabel independen. Jika ada korelasi yang cukup tinggi (umumnya diatas 0.90),

maka hal ini merupakan indikasi adanya multikolinearitas.

- 3) Multikolinearitas dapat juga dilihat dari (1) nilai *tolerance* dan lawannya (2) *variance inflation factor* (VIF). Kedua ukuran ini menunjukkan setiap variabel independen manakah yang dijelaskan oleh variabel independen lainnya. *Tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya. Nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi. Nilai *cutoff* yang umum dipakai untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah nilai $Tolerance \leq 0.10$ atau sama dengan nilai $VIF \geq 10$.

c. Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain (Weston & Copeland, 1995). Jika variance tersebut tetap, maka disebut homoskedastisitas dan jika berbeda disebut heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang homoskedastisitas atau tidak terjadi heteroskedastisitas.

Salah satu cara untuk mendeteksi adanya masalah heteroskedastisitas adalah dengan Uji *Glejser*. Uji *Glejser* dilakukan dengan cara meregresikan antara variabel *independent* dengan nilai absolut residualnya. Jika nilai signifikansi antara variabel *independent* dengan absolut residual lebih dari 0,05 maka tidak

terjadi masalah heteroskedastisitas. Menurut (Ghozali, 2018) uji heteroskedastisitas dengan uji *glejser* menggunakan dasar pengambilan keputusan sebagai berikut:

1. Jika nilai Stg variabel independen $< 0,05$ terjadi heteroskedastisitas.
2. Jika nilai Stg variabel independen $> 0,05$ tidak terjadi heteroskedastisitas.

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam modal regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu (residual) pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2018). Autokorelasi muncul karena observasi yang berurutan sepanjang waktu berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul karena residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Model regresi yang baik adalah regresi yang bebas dari autokorelasi. Uji Durbin Watson hanya digunakan untuk autokorelasi tingkat satu (*first order autocorrelation*) dan mensyaratkan adanya *intercept* (konstanta) dalam model regresi dan tidak ada variabel lag di antara variabel independen. Hipotesis yang akan diuji adalah:

H_0 : tidak ada autokorelasi ($r = 0$)

H_A : ada autokorelasi ($r \neq 0$)

Tabel 3. 1
Pengambilan Keputusan Autokorelasi

Hipotesis nol	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	<i>No decision</i>	$dl \leq d \leq du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4-dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	<i>No decision</i>	$4-du \leq d \leq 4-dl$
Tidak ada autokorelasi, positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4-du$

3. Analisis Linier Berganda

Suatu teknik statistik yang dapat digunakan untuk mengetahui seberapa besarpengaruhvariabeldependendanbeberapavariabelindependen(Ghozal i, 2018). Persamaan regresi tersebut adalah sebagai berikut:

$$TA = \alpha + \beta_1 CSR + \beta_2 Prof + \beta_3 Lev + \beta_4 CI + \beta_5 UP + \beta_6 SG + \beta_7 KI + e$$

Keterangan :

α = Konstanta

β = Koefisien regresi variabel independen

TA = *Tax Avoidance*

Prof = Profitabilitas

Lev = *Leverage*

CI = *Capital Intensity*

UP = Ukuran Perusahaan

SG = *Sales Growth*

KI = Kepemilikan Institusional

e = Error

3. Uji Hipotesis

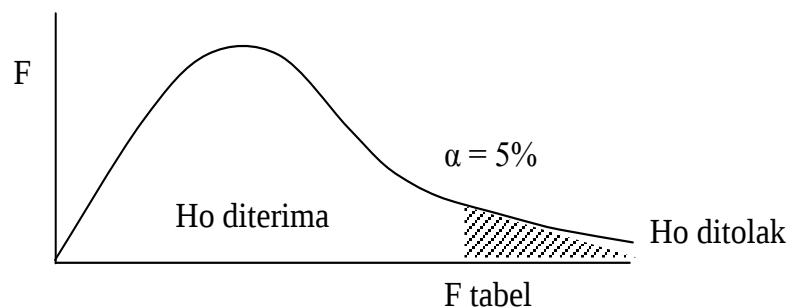
a. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dan satu. Nilai R^2 yang kecil berarti kemampuan variabel-variabel amat terbatas. Nilai yang mendekati satu berarti variabel independen memberikan hampir semua informasi yang dibutuhkan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

b. Uji F

Uji statistik F digunakan untuk mengukur ketepatan fungsi regresi sampel dalam menaksir nilai aktual (*Goodness of Fit*). Uji F menguji apakah variabel independen mampu menjelaskan variabel dependen secara baik atau menguji apakah model yang digunakan telah *fit* atau tidak (Ghozali, 2018). Uji F dalam penelitian ini menggunakan tingkat signifikansi 5% dengan derajat kebebasan pembilang (df) = k dan derajat kebebasan penyebut (df) = $n-k-1$, dimana k adalah jumlah variabel bebas. Pengujian dilakukan dengan membandingkan kriteria:

- 1) Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$, atau $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya model yang digunakan bagus (*fit*).
- 2) Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$, $P\ value < \alpha = 0,05$ maka H_0 tidak dapat ditolak dan H_a tidak diterima, artinya model yang digunakan tidak bagus (tidak *fit*).



Gambar 3. 1

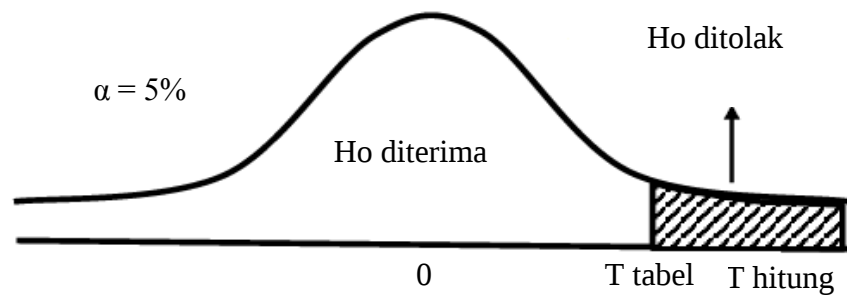
. Uji F

c. Uji t

Uji t ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh suatu variabel independen secara parsial (individual) terhadap variasi variabel dependen (Ghozali, 2018). Uji t digunakan untuk mengukur signifikansi pengaruh pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan perbandingan nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan t tabel (nilai kritis) sesuai dengan tingkat signifikansi yang digunakan. Ketentuan menilai hasil hipotesis uji t adalah digunakan tingkat $\alpha = 5\%$ dengan derajat kebebasan $df = n - 1$ yang merupakan uji satu sisi (*one tailed test*). Berikut kriteria dari uji t:

1) Hipotesis Positif:

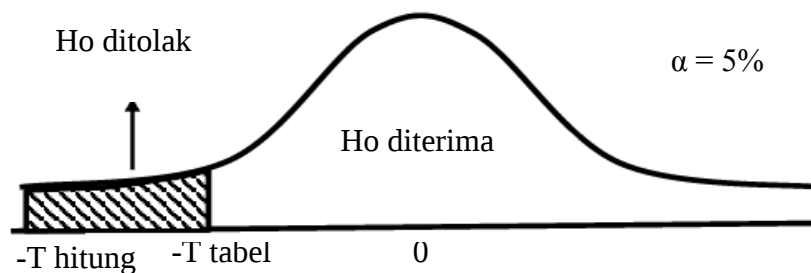
- a) Jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, atau $p\ value < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $t_{hitung} < t_{tabel}$, atau $p\ value > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3. 2
Uji t Kriteria Positif

2) Hipotesis Negatif

- a) Jika $-t_{hitung} < -t_{tabel}$, atau $p \text{ value} < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak, dan H_a diterima. Artinya terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.
- b) Jika $-t_{hitung} > -t_{tabel}$, atau $p \text{ value} > \alpha = 0,05$, maka H_0 tidak dapat ditolak, dan H_a tidak dapat diterima. Artinya tidak terdapat pengaruh antara satu variabel independen terhadap variabel dependen.



Gambar 3. 3
Uji t Kriteria Negatif

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional terhadap *tax avoidance*. Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2015 sampai 2019. Sampel diperoleh dengan metode *purposive sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 105 observasi, maka kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut.

1. Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan bahwa variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional memiliki kemampuan dalam menjelaskan pengaruh terhadap *tax avoidance*. Hal ini dapat dilihat dari nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,075 atau 7,5% sedangkan sisanya 92,5% (100% - 7,5%) dijelaskan oleh faktor lain diluar model penelitian.
2. Berdasarkan hasil uji F diperoleh dari $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($2,357 > 2,10$) dan tingkat signifikansi $<$ taraf signifikansi ($0,029 < 0,05$) menunjukkan bahwa semua variabel penelitian yang terdiri dari variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional eksekutif mampu menjelaskan *tax avoidance* dan model penelitian ini dapat dikatakan bagus dan layak (*Goodnes of Fit*) untuk digunakan.

3. Berdasarkan hasil uji t dapat disimpulkan bahwa variabel *Leverage* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance*, sedangkan variabel *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap *tax avoidance*.

B. Keterbatasan Penelitian

1. Variabel independen yaitu *Corporate Social Responsibility* (CSR), profitabilitas, *leverage*, *capital intensity*, *sales growth* dan kepemilikan institusional dalam penelitian ini menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi *tax avoidance* masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat variabel lain yang juga dapat mempengaruhi *tax avoidance*.
2. Penelitian ini menggunakan *Theory of Planned Behavior* (teori tingkah laku yang direncanakan) yang merupakan teori perilaku untuk individu.
3. Sampel penelitian ini hanya berfokus pada perusahaan manufaktur, karena perusahaan manufaktur merupakan salah satu penyumbang terbesar dalam penerimaan pajak negara, sehingga tidak dapat digeneralisasi untuk seluruh perusahaan yang berada di Bursa Efek Indonesia.
4. Penelitian ini memuat data perusahaan yang memiliki nilai ekstrim dan tidak terdistribusi normal, sehingga dilakukan menggunakan *triming* data outlier.

5. Penelitian ini menggunakan periode penelitian selama 5 tahun dari 2015 sampai 2019 karena, pada tahun 2015 dan 2019 capaian penerimaan pajak mengalami penurunan.

C. Saran

1. Penelitian selanjutnya hendaknya bisa memperluas cakupan variabel penelitian, sehingga diharapkan mampu meningkatkan penjelas faktor yang berpengaruh terhadap *tax avoidance* seperti dewan komisaris.
2. Penelitian selanjutnyadiharapkan untuk mempertimbangkan objek penelitian yang digunakan tidak hanya perusahaan manufaktur saja, tetapi semua perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).
3. Penelitian selanjutnya diharapkan menambah periode penelitian agar hasil penelitian lebih konsisten dan lebih tergeneralisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Handbook of Theories of Social Psychology: Volume 1*, 211, 438–459.
- Ayu, S. A. D., & Kartika, A. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Tax Avoidance pada Perusahaan Manufaktur (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2017). *Dinamika Akuntansi, Keuangan Dan Perbankan*, 8(1), 64–78.
- Basuki. (2017). Pengaruh Komisaris Indenpenden, Komite Audit, Capital Intensity Dan Corporate Risk Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Bisnis*, 7(1), 47–56.
- Dewi, N. M. (2019). Pengaruh Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris Independen dan Komite Audit Terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance) Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 9(2), 171–189.
- Dewinta, I. A. R., & Setiawan, P. E. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 14(3), 1584–1615.
- Dharma, N. B. S., & Noviasari, N. (2017). Pengaruh Corporate Social Responsibility Dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 18, 529–556.
- Dwiyanti, I. A. I., & Jati, I. K. (2019). Pengaruh Profitabilitas, Capital Intensity, dan Inventory Intensity pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 27, 2293.
- Faizah, S. N., & Adhivinna, V. V. (2017). Pengaruh Roa, Leverage, Kepemilikan Institusional Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi*, 5(2), 136–145.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25* (9th ed.). Badan Penerbit Univesitas Diponegoro.
- Goh, T. S., Nainggolan, J., & Sagala, E. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Ukuran Perusahaan, Leverage, Dan Profitabilitas Terhadap Agresivitas Pajak. *JURNAL KAUNTANSI DAN KEUANGAN METHODIST*, 3(2012), 83–96.
- Gupta, S., & Newberry, K. (1997). Determinan of Variability in Corporate Tax Rate : Evidance from Longitudinal Data. *Journal of Accounting and Public Policy*, 16 (2), 1–34.
- Hadi, N. (2011). *Corporate Social Responsibility*. Graha Ilmu.
- Hapsari, D. (2019). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Tax

- Avoidance. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 14(2), 59–65.
- Hidayat, W. W. (2018). Pengaruh Profitabilitas, Leverage Dan Pertumbuhan Penjualan Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 3(1), 19–26.
- Humairoh, N. R., & Triyanto, D. N. (2019). Pengaruh Return On Asset (ROA), Kompensasi Rugi Fiskal dan Capital Intensity Terhadap Tax Avoidance. *JASA (Jurnal Kauntansi, Audit Dan Sistem Informasi)*, 3, 335–348.
- Idzni, I. N., & Purwanto, A. (2017). Pengaruh Ketertarikan Investor Asing Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penghindaran Pajak Perusahaan. *Diponegoro Journal Of Accounting*, 6(1), 141–152.
- Kartana, I. W., & Wulandari, N. G. A. (2018). Pengaruh Karakter Eksekutif , Karakteristik Perusahaan dan Corporate Governance pada Tax Avoidance. *Jurnal KRISNA:Kumpulan Riset Akuntansi*, 10(1), 1–13.
- Kasmir. (2013). *Analisa Laporan Keuangan*. PT Raja Grafindo Persada.
- Khairunisa, K., Hapsari, D. W., & Aminah, W. (2017). Kualitas Audit, Corporate Social Responsibility, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Tax Avoidance.
- Mahanani, A., Titisari, K. H., & Nurlaela, S. (2017). Pengaruh Karateristik Perusahaan, Sales Growth, dan CSR Terhadap Tax Avoidance. *Seminar Nasional IENACO*, 732–742.
- Mailia, V., & Apollo. (2020). *Pengaruh Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kapital Intensity Terhadap Tax Avoidance*. 1(1), 69–77.
- Makhfudloh, F., Herawati, N., & Wulandari, A. (2018). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Perencanaan Agresivitas Pajak. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis*, 18(1), 48–60.
- Merks, P. (2007). Categorizing International Tax Planning. *Fundamental of International Tax Planning*, 66–69.
- Mulyadi. (2001). *Sistem Akuntansi*. Salemba Empat.
- Mulyani, S., Kusmuriyanto, & Suryarini, T. (2017). Analisis Determinan Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Indonesia. *Jurnal RAK (Riset Akuntansi Keuangan)*, 2.
- Nugraha, M. I., & Mulyani, S. D. (2019). Peran Leverage Sebagai Pemediasi Pengaruh Karakter Eksekutif, Kompensasi Eksekutif, Capital Intensity, Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(2), 301.
- Oktamawati, M. (2017). Pengaruh Karakter Eksekutif, Komite Audit, Ukuran perusahaan, Leverage, Pertumbuhan Penjualan, Dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(1), 23–40.
- Permata, A. D., Nurlaela, S., & Masitoh, E. (2018). Pengaruh Size, Age,

- Profitability, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Dan Pajak*, 19(01), 10–20.
- Pohan, C. A. (2016). *Manajemen Perpajakan (Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis) Edisi Revisi*. PT Gramedia.
- Pohan, H.T. (2008). Pengaruh Good Corporate Governance, Rasio Tobin's q, Perata Laba Terhadap Penghindaran pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Fakultas Ekonomi Universitas Trisakti Jakarta*.
- Pohan, Hotman T. (2019). Analisis Pengaruh Kepemilikan Institusi, Rasio Tobin Q, Akrua Pilihan, Tarif Efektif Pajak, Dan Biaya Pajak Ditunda Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Publik. *Jurnal Informasi, Perpajakan, Akuntansi, Dan Keuangan Publik*, 4(2), 113.
- Praditasari, N. K. A., & Setiyawan, P. E. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance, Ukuran Perusahaan, Leverage Dan Profitabilitas Pada Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 19, 1229–1258.
- Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2020). Pengaruh Financial Distress, Leverage dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2016. *Jurnal Kharisma*, 2(1), 202–211.
- Pratiwi, T. M., Wijayanti, A., & Fajri, R. N. (2020). Tax Avoidance Ditinjau Dari Capital Intensity , Leverage , Beban Iklan Dan Kompensasi Eksekutif. *Ekonomis: Journal of Economics and Business*, 4(1), 164–171.
- Purbowati, R., & Yuliansari, S. (2019). *Pengaruh Manajemen Laba dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance*. 2(2), 143–155.
- Putri, V. R., & Putra, B. I. (2017). Pengaruh Leverage, Profitability, Ukuran Perusahaan Dan Proporsi Kepemilikan Institusional Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Manajemen Daya Saing*, 19(1), 1.
- Putriningsih, D., Suyono, E., & Herwiyanti, E. (2018). Profitabilitas, Leverage, Komposisi Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kompensasi Rugi Fiskal Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Perbankan. *Jurnal Bisnis Dan Akuntansi*, 20(2), 77–92.
- Rismiati. (2016). Pengaruh Komite Audit, Kepemilikan Institusional, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan (Size), Leverage (DER) dan Profitabilitas (ROA) Terhadap Tindakan Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Journal Of Accounting*, 2(2).
- Rizky, M., & Puspitasari, W. (2020). Pengaruh Risiko Perusahaan, Intensitas Aset Tetap Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Aggressive Tax Avoidance. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 0832, 111–126.
- Ryzki, M. Q. A., & Fuadi, R. (2019). Pengaruh Karakteristik Eksekutif, Profitabilitas, Sales Growth dan Corporate Social Responsibility Terhadap

- Tax Avoidance. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, 4(3), 547–557.
- Sartono. (2014). *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasi Edisi 4*. BPFE UGM.
- Sartono, A. (2008). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Septiadi, I., Robiansyah, A., & Suranta, E. (2017). Pengaruh Manajemen Laba, Corporate Governance, Dan Corporate Social Responsibility Terhadap Tax Avoidance. *Journal of Applied Managerial Accounting*, 1(2), 114–133.
- Septiani, A., & Muid, D. (2019). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Corporate Governance, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance. *E-Jurnal Akuntansi*, 8.
- Suwito, E., & Herawati. (2015). *Analisa Lpaoran Keuangan (Edisi Empat)*.
- Tri, A., & Ambarwati, S. (2020). Pegaruh Corporate Social Responsibility Dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Manajemen Dan Bisnis (JRMB) Fakultas Ekonomi UNIAT*, 5, 163–174.
- Weston, & Copeland. (1995). *Manajemen Keuangan (1st ed)*. Gelora Aksara Pratama.
- Wibisono, Y. (2007). *Membendah Konsep dan Aplikasi CSR*. Frasco Publishing.
- Wijaya, D., & Saebani, A. (2019). Pengaruh Pengungkapan Corporate Social Responsibility, Leverage, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Agresivitas Pajak. *Widyakala Journal*, 6(1), 55.
- Wijayanti, Y. C., & Merkusiwati, N. K. L. A. (2017). Pengaruh Proporsi Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional, Leverage, Dan Ukuran Perusahaan Pada Penghindaran Pajak. *E-Jurnal Akuntansi*, 20, 699–728.
- www.kemenkeu.go.id
- www.liputan6.com
- www.nasional.kontan.co.id
- www.pajak.go.id
- Yuliani, V. (2018). *Pengaruh Penerapan Corporate Governance, Return On Asset, Dan Leverage Terhadap Tax Avoidance*. 12.
- Yutaro, M. K. Z., & Miftatah, D. (2020). Pengaruh Corporate Social Responsibility, Capital Intensity dan Kualitas Audit Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 7(1), 25–40.
- Zia, I. K., Pratomo, D., & Kurnia. (2018). Kepemilikan Institusional Dan Multinationality Dengan Firm Siza Dan Leverage Sebagai Variabel Kontrol Terhadap Tax Avoidance. *Jurnal Riset Akuntansi Kontemporer*, 10(2), 67–73.